

Pendidikan Karakter Jawa dalam Muatan Lokal Batik

Received:
09/11/2022

¹Syarifatul Muna, ²Ahmad Shofiyuddin Ichsan
Institut Ilmu al-Quran An Nur Yogyakarta, Indonesia

Accepted:
28/12/2022

¹munasyarifatul5@gmail.com

Published:
30/12/2022

²shofiyuddin.ichsan@gmail.com *Corresponding author

Abstract

This research aimed to describe a character education model based on Javanese wisdom through the implementation of local batik content for MI Ma'arif Pijenan Bantul Yogyakarta students and its relevance to contemporary character education. The research method used was descriptive qualitative, while the research data sources were obtained from observations, interviews, and documentation. The research results showed that: (1) the implementation of the local content of batik in this school included several things, namely: first, processing mori cloth before making batik, then nganji and followed by the ngemplong stage. Second, the batik process began with making patterns, preparing batik wax, then the stage of cutting and coloring the cloth. Third, removed wax from the cloth. (2) The results of the implementation could be understood that children were more socially sensitive, more empathy, more serious, more able to save money, more able to be careful, and more able to be careful in making batik. (3) Supporting factors in the implementation of these activities, namely: the existence of a batik center in the school environment, the support of the school's academic community, the existence of cohesiveness and a sense of optimism in students. The inhibiting factors were: the lack of teachers in guiding and focusing on teaching batik, not enough time, and students' boredom with batik activities.

Keywords: *Value of Character Education, Local Wisdom, Java, Batik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan karakter berbasis kearifan Jawa melalui pelaksanaan muatan lokal batik pada siswa MI Ma'arif Pijenan Bantul Yogyakarta dan relevansinya dengan pendidikan karakter kekinian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan sumber data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan muatan lokal batik di sekolah ini mencakup beberapa hal, yakni: pertama, mengolah kain mori sebelum dibatik, lalu nganji dan dilanjutkan dengan tahap ngemplong. Kedua, proses membatik diawali dengan membuat pola, menyiapkan malam batik, selanjutnya tahap menyanting dan mewarnai kain. Ketiga, menghilangkan malam pada kain. (2) Hasil pelaksanaannya dapat dipahami bahwa anak lebih peka dalam bersosial, lebih punya empati, lebih bisa bersungguh-sungguh, lebih bisa menghemat, lebih bisa cermat, dan lebih bisa berhati-hati dalam membatik. (3) Faktor pendukung dalam implementasi kegiatan tersebut yaitu: adanya sentra batik di lingkungan sekolah, adanya dukungan dari civitas akademika sekolah, adanya kekompakan dan rasa optimis pada siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu: kurangnya guru dalam membimbing dan fokus mengajar batik, waktu

yang kurang lama, dan adanya kebosanan pada siswa terhadap kegiatan membuatik.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Jawa, Membuatik*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling utama (Wijaksono & Ichsan, 2022). Melalui pendidikan manusia bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Pendidikan berupaya untuk memanusiakan manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang berkualitas serta benar-benar menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai kelebihan dari makhluk Tuhan lainnya (Munawaroh, 2019). Pendidikan di Indonesia dijadikan sebagai salah satu program utama dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan kemajuan dan kemunduran bangsa dapat dilihat dan ditentukan melalui keadaan pendidikan yang diselenggarakannya (Pranajati, 2018).

Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, Pemerintah mengaturnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU tersebut menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Sisdiknas, 2003).

Adapun salah satu penunjang dalam pemenuhan Sistem Pendidikan Nasional tersebut ialah dengan diselenggarakannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja guna membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sudah ada serta berkembang dalam masyarakat (Sudrajat, 2011). Oleh karenanya, pendidikan karakter ini akan lebih baik jika diterapkan dan dikenalkan sedini mungkin kepada anak (Ichsan & Samsudin, 2019). Tujuan pengenalan sejak dini ialah agar siswa dapat memahami serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari lingkungan kemasyarakatannya.

Pendidikan sekolah dasarlah yang sebagai tempat pertama mengembangkan karakter dan semua pengetahuan anak (Ningrum dkk., 2022), maka dari itu pendidikan karakter harus sudah dibentuk sejak dini. Pendidikan haruslah peduli dengan upaya mencegah perilaku yang tidak terpuji dan perilaku semacam kekerasan lainnya sejak dini, agar sikap toleransi, dan budaya damai, bisa diterapkan siswa sejak mereka ada pada tingkat pendidikan pra sekolah ataupun tingkat sekolah dasar. Urgensi pengenalan pendidikan karakter sejak dini terhadap siswa juga tertuang dalam Pasal 2 Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 (Perpres, 2017). Di dalamnya disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter digunakan sebagai sarana mempersiapkan generasi yang sadar akan pentingnya berperilaku sesuai budi pekerti

yang luhur. Adapun penguatan pendidikan karakter ini mengintegrasikan nilai-nilai inti berupa sikap nasionalis, nilai agama dan kepercayaan, integritas, kemandirian, serta mampu bekerja sama dan tolong menolong (Istiyani et al., 2021).

Pendidikan karakter yaitu upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum (Prihatmojo & Badawi, 2020). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada takaran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Senada dengan penjelasan di atas, pendidikan karakter mulai saat ini diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dengan tidak terkecuali, termasuk juga pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam muatan lokal. Muatan lokal ialah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan potensi dan ciri khas daerah, termasuk dengan keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Mas'udah et al., 2020). Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal yang dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, keunggulan daerah dan potensi, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik (Kemdikbud, 2011). Di dalam muatan lokal, juga terdapat banyak sekali pendidikan karakter yang dapat dikembangkan untuk kemajuan siswa. Tidak hanya itu, nilai karakter cinta tanah air tentunya juga ada di dalam setiap muatan lokal yang diajarkan di sekolah.

Sekolah ialah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar yang mana sebagai organisasi formal (Nurlena, 2015). Sekolah merupakan sebagian dari masyarakat, sekolah harus bisa mengupayakan pelestarian karakter lingkungan sekitar sekolah dan daerah di mana sekolah tersebut berada. Maka dengan itu, guna merealisasikan usaha ini, sekolah haruslah menyiapkan program pendidikan yang bisa memberikan wawasan kepada siswa tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berhubungan dengan kondisi alam maupun lingkungan sosial budaya dan kebutuhan daerah.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka sangat diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing, kebutuhan serta minat siswa. Dengan hal seperti ini, maka sekolah wajib mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah ataupun muatan lokal. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki perasaan cinta dengan lingkungan, suatu pemahaman dan pemeliharaan modal akan keterampilan dasar yang kemudian bisa dimajukan lebih jauh lagi (Idi, 2016). Di dalam lingkup, sekolah tersebut pastinya juga akan membutuhkan yang namanya guru atau pendidik.

Guru adalah ujung tombak pendidikan formal yang berperan sangat penting dalam membangun karakter siswa. Untuk itu, guru haruslah menjadi pendidik yang profesional (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional (akademik) (Undang-Undang, 2005).

Hidayatullah mengatakan bahwa guru harus kaya hati (Novilasari, 2019). Artinya, guru harus memiliki jiwa yang besar, lapang dada dan sabar dalam menghadapi siswa. Yang pertama kali dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengetuk dan menyentuh siswanya, di samping guru juga mengajar dengan melibatkan hatinya. Sekiranya guru bersikap keras lagi berhati kasar, tentu siswa akan menjauhinya (Rukiyati & Purwastuti, 2016).

Melihat situasi yang ada saat ini, yaitu pengaruh derasnya arus globalisasi yang mengarah pada kekhawatiran akan terikikisnya kecintaan generasi muda pada bangsa dan negara kian memudar serta menjadikan mereka tidak lagi bangga terhadap budaya-budaya lokal seperti pelestarian budaya membatik. Padahal batik telah diakui secara Internasional oleh UNESCO (PBB) sejak tahun 2009, sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia. Selain itu tanggal 02 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Adanya batik hingga hari ini merupakan salah satu wujud pelestarian dari kearifan lokal yang ada, agar ikon budaya ini akan selalu dilestarikan dan memiliki makna tersendiri terutama bagi bangsa Indonesia (Trixie, 2020).

Pendapat tokoh terkait kearifan lokal disebutkan oleh I Ketut Gobyah, bahwa kearifan lokal ialah kebenaran yang telah mejadi tradisi dalam suatu daerah (Gobyah, 2010). Dalam hal ini, batik menjadi salah satu kebenaran yang dilestarikan melalui berbagai bentuk pelestarian yang dimaksudkan agar batik tidak tergeser oleh budaya-budaya baru maupun budaya asing. Sebagai salah satu usahanya ialah dalam satuan pendidikan sekolah dasar terdapat muatan lokal Pendidikan Batik. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengetahui, memahami, mencintai batik, dan mengerti makna-makna yang tersirat melalui batik dan pelestariannya. Pendidikan batik yang diselenggarakan di Sekolah Dasar ini dijadikan sebagai salah satu usaha untuk menyelenggarakan pendidikan karakter.

Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan batik di Sekolah Dasar, MI Ma'arif Pijenan Bantul di Desa Wijirejo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakannya dalam kegiatan muatan lokal. Desa Wijirejo ini merupakan Sentra Kerajinan Batik di Bantul Yogyakarta. Penyematan predikat tersebut menjadikan Batik dari Desa Wijirejo dilirik oleh wisatawan domestik maupun manca negara. Batik di sini dikatakan berkualitas sehingga mampu menembus pasar ekspor ke luar negeri (Data wawancara, 2022).

Akhirnya, MI Ma'arif Pijenan Bantul sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di desa tersebut ikut menyukkseskan upaya pelestarian batik melalui penyelenggaraan kegiatan muatan lokal membatik negeri (Data wawancara, 2022). MI tersebut menyajikan kegiatan pembelajaran membatik dengan melalui beberapa tahap,

yaitu mulai dari menggambar pola batiknya ke buku tulis atau buku bergambar, kemudian diwarnai memakai pewarna/pulas (ini adalah tahap membatik untuk kelas rendah), sedangkan untuk tahap membatik kelas atas yaitu mulai membatiknya bisa langsung ke kain mori yang sudah disediakan dari madrasah, kemudian digambari pola memakai pensil, selanjutnya yaitu mulai dibatik memakai malam dan menggunakan canting serta perlengkapan lainnya, tahap selanjutnya yaitu mulai di warna dan setelah selesai di warna batik bisa langsung dijemur.

MI Ma'arif Pijenan Bantul ini terletak sangat strategis dan mudah dicari, tepatnya di dusun Ngeblak, Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta. Pembelajaran muatan lokal Membatik ini sangat didukung dan bekerjasama baik dengan sentra batik disalah satu toko yang ada diwilayah Wijirejo Pandak ini yaitu di toko Batik Eko yang beralamatkan di Pedak Wijirejo Pandak Bantul. Realisasi Pembelajaran muatan lokal Membatik ini sudah ada sejak adanya keputusan dari pemerintah atau bupati tahun 2010, dan diterapkan untuk seluruh kelas bawah sampai ke tingkat kelas atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Ma'arif Pijenan Bantul, dapat diketahui bahwa terdapat kendala yang cukup berat juga dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal membatik ini yaitu siswa yang kurangnya akan kesadaran dalam mengikuti belajar membatik ini. Melihat dari adanya kendala diatas tersebut, maka guru harus bisa lebih ekstra lagi dalam menangani keseluruhan siswa yang kurang sadar tadi negeri (Data wawancara, 2022).

Untuk memahami penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan dengan penelitian ini, peneliti melakukan berbagai kajian literatur di antaranya: 1) Fitri Eka Muslimah (2019) dengan judul penelitian Pengembangan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Batik Kelas V di MI Ma'arif Giriloyo 2 Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta, 2) Mutia Afriyanti (2021) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstarkurikuler Kearifan Budaya Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi, 3) Latifa Fitriani (2020) dengan judul Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Membatik di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 4 Malang, 4) Dian Ayu Novianti (2017) dengan judul Implementasi Paikem dalam Pembelajaran Muatan Lokal Batik pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pringlangu Kota Pekalongan, dan 5) Indriya Rusmana dan Zahrotunimah (2017) dengan judul Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.

Maka dari itu, penelitian ini mengungkap tiga pertanyaan dasar, yakni bagaimana pelaksanaan muatan lokal batik dalam membentuk model pendidikan karakter Jawa di MI Ma'arif Pijenan Bantul Yogyakarta?, bagaimana hasil pelaksanaan dari kegiatan tersebut dalam perspektif pendidikan karakter Jawa, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan di sekolah tersebut?.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun tujuan akhir dari penelitian ini ialah memahami apa yang telah dipelajari dari persepektif

kejadian itu, maka dari itu seorang peneliti dalam penelitian ini harus menerangkan pemaknaan kejadian/peristiwa yang akan ditelitinya. Artinya, seorang peneliti penelitian ini hanya dapat melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadian sendiri. Metode kualitatif merupakan serangkaian metode terstruktur yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan yang diangkat dalam bentuk penelitian guna menemukan solusi bersama yang bersifat ilmiah dan selanjutnya dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain (Moelong, 2009). Kemudian peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan batas waktu yang sebelumnya telah ditentukan (Sugiyono, 2015).

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu: 1) Data Primer, dan 2) data sekunder (Creswell, 2010). Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh dan mengumpulkan data, oleh karenanya teknik pengumpulan data menjadi sebuah langkah utama dalam penelitian (Rahardjo, 2007). Selain itu, teori yang ada bukan merupakan panduan utama dalam teknik pengumpulan data kualitatif, karena panduan utamanya berupa fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti pada saat terjun ke lapangan. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan sumber data menghasilkan data yang obyektif sebagai kombinasi dari berbagai sudut pandang, karena baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan (interpretatif), keyakinan, nilai-nilai, kepentingan yang berbeda-beda pula. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi (Komariah, 2013).

Adapun tahap-tahap pada analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) Pengumpulan Data, yakni memfokuskan hal-hal penting, mencari tema dan polanya dan juga menghilangkan yang tidak penting, 2) menyajikan data, yakni data yang sudah dikumpulkan disajikan dan dipilih mana yang relevan, dan 3) pengambilan kesimpulan, yakni peneliti memberikan kesimpulan awal dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya (Ghony & Almanshur, 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Teknik triangulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari yang penelitian lakukan. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi data (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pijenan Bantul ini melaksanakan pembelajaran muatan lokal membatik dikarenakan adanya peraturan dari keputusan Bupati bahwa muatan lokal membatik sudah diwajibkan di setiap satuan pendidikan formal mulai dari MI/SD. Adapun pembelajaran muatan lokal membatik di sini harus melalui proses yang panjang dan lama, karena membatik merupakan pekerjaan yang sangat rumit, membutuhkan kesabaran, telaten, tekun, dan harus teliti. Pelaksanaan membatik ini

harus melalui beberapa tahap yang dikelompokkan menjadi tahap persiapan membatik dan proses membatik.

Tahap persiapan membatik. Sebelum dimulai, proses membatik memerlukan persiapan terlebih dahulu. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu, (1) mengolah kain mori sebelum dibatik, yang dimaksud mengolah kain mori di sini ialah mencuci atau menghilangkan kotoran penutup serat kain; (2) *Nganji*. *Nganji* ialah pemberian tepung kanji di atas kain mori agar susunan benangnya tetap stabil dan menjaga agar malam tidak bisa menembus pada serat benang, sehingga mudah menghilangkan nantinya ketika pada tahap pelorodan; (3) *Ngemplong*. *Ngemplong* ialah proses menghaluskan dan meratakan permukaan pada kain mori tersebut. Sedangkan pada tahap proses membatik, membatik dilakukan dengan menempelkan lilin atau malam batik pada pola yang sudah digambari dengan menggunakan canting. Langkah-langkah membatik pada tahap proses membatik yaitu, (1) membuat pola, Pola yaitu corak yang akan diaplikasikan pada kain batik, sedangkan memola yaitu pembuatan pola menggunakan pensil ke atas kain, tetapi sebelum memola dikain terlaksana, harus sudah ada gambaran atau pola dahulu di kertas agar nanti ketika akan mengasih malam ke kainnya sudah ada jiplakan pola yang ada. Memola dalam membatik ini banyak ragamnya. Pola ini ada yang mudah sampai ada tingkat yang rumit. Sebagaimana yang diperoleh peneliti bahwa membatik di Madrasah ini diajarkan secara bertahap. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah dan bisa menyelesaikannya dengan senang dan nyaman; (2) menyiapkan lilin atau malam batik, Lilin atau malam yaitu bahan utama yang digunakan untuk membatik karena berfungsi sebagai perintang warna yang menjadi ciri sebuah batik; (3) menyiapkan alat dan bahan untuk mulai membatik, pada tahap ini, peserta didik sudah menyiapkan alat dan bahannya. Adapun alatnya berupa canting, gawang, wajan, kompor/keren/anglo, taplak, dingklik, saringan malam. Sedangkan bahannya ialah kain mori, malam/lilin, pewarna, minyak goreng dan tepung kanji (Data wawancara, 2022); (4) menyanting kain batik, setelah kain mori diberi pola, tahap selanjutnya yaitu menyanting kain tersebut. Menyanting yaitu melukis kain mori tersebut dengan cairan malam yang sudah dipanaskan. Pada tahap ini, dilakukan dengan beberapa alat dan bahan seperti kompor, malam, kain mori dan kain perca. Penyelesaian tahap ini membutuhkan waktu beberapa kali pertemuan dan harus menyesuaikan dengan motif yang siswa buat. Jika motifnya rumit maka membutuhkan waktu lama dan jika motifnya mudah maka hanya membutuhkan waktu yang sebentar; (5) pemberian warna, pewarna pada batik ada dua macam, yaitu alami dan sintesis. Pada tahap membatik di Madrasah ini, biasanya menggunakan pewarna yang sintesis. pemilihan warna tersebut sudah berdasarkan dengan beberapa pertimbangan dengan pihak-pihak yang terkait; (6) menghilangkan malam, Melorod yaitu proses menghilangkan malam dari kain batik. Proses ini dilaksanakan tergantung dengan jenis pewarna kain yang digunakan.

Hasil Pelaksanaan Muatan Lokal Membatik dalam Membentuk Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Proses pembelajaran muatan lokal membatik di MI Ma'arif Pijenan ini sudah terlaksana dengan baik, sehingga membuahkan hasil pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal Jawa, di antaranya anak peka dalam bersosial, punya empati, bersungguh-sungguh, hemat, cermat, dan berhati-hati.

Anak lebih peka dalam bersosial (Aja Dumeh)

Untuk menanamkan kepekaan sosial dalam diri anak, sebagai guru juga membutuhkan waktu yang panjang. Namun cara yang paling tepat adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi. Melalui sosialisasi dengan teman di lingkungan sekitar, di sekolah dan di manapun ia berada, anak lebih kaya dalam pengalaman. Begitu juga ketika di sekolah, anak bersama teman-temannya dengan sendirinya akan terbiasa bersosial. Dengan demikian, rasa kepekaan bersosial dalam diri anak akan tertanam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NA (siswa kelas 4):

“Untuk menanamkan kepekaan sosial, orangtua tidak bisa hanya sekedar melalui kegiatan membacakan dongeng atau berbicara dari hati ke hati dengan anak. Karena dari dongeng, hanya sekedar pengetahuan atau meningkatkan kemampuan kognitif anak. Nah, dengan ini, maka orang tua dari sejak dini sudah harus bisa mengajari anak-anaknya agar bisa bersikap sosial dengan baik, mbak” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa agar anak dapat bersikap sosial dengan orang lain, maka orang tua harus dapat selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bersosialisasi.

Anak lebih punya empati

Empati merupakan salah satu dari kompetensi emosional yang merupakan dasar dari karakter kepahlawanan yang harus ditanamkan sejak dini (Teguh, 2020). Siswa harus tanggap sosial seperti bisa berbagi dan mau menolong terhadap sesama. Para siswa harus memiliki perasaan dan respon untuk saling membantu orang lain. Salah satu pelajaran yang wajib diberikan kepada para siswa yaitu bagaimana menggali pesan moral yang dapat menghadirkan pengalaman bagi dirinya dan pengalaman tersebut yakin dapat mempengaruhi para siswa dalam berpikir, bersikap lebih baik. Lambat laun, siswa akan memiliki sikap empati, percaya diri, sabar, santun, jujur, dan disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NI (siswi kelas 6):

“Orang tua ialah tempat anak mengetahui segalanya, karena itu saat orang tua bersikap kasar atau tidak memikirkan perasaan orang lain, maka kita akan cenderung akan cepat menirunya. Demi menanamkan sikap baik pada anak, orang tua pun harus memberi teladan yang baik. Tunjukkan sikap peduli pada orang lain, atau bahkan mendiskusikan kepedulian tersebut bersama kita ini, agar

kita bisa terlibat aktif, tidak hanya menjadi pengamat pasif dari perilaku orang tua kita, mbak” (Data wawancara, 2022).

Anak lebih bisa bersungguh-sungguh (Jer Basuki Mawa Beya)

Di antara hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), yang harus diperhatikan adalah kesungguhan. Jika siswa belajar dengan bersungguh-sungguh, maka sebuah keberhasilan akan menghampirinya. Kesungguhan ini juga perlu diiringi dengan sikap kontinyuitas dan komitmen dalam belajar (Khabibullah et al., 2022). Sikap ini harus ada dalam diri siswa dan berjalan beriringan, tidak hanya salah satu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NV (siswi kelas 3):

“Belajar sungguh-sungguh memang membutuhkan usaha dan kemauan ekstra, kecuali jika kita memang hobi belajar, mbak. Rasa malas lebih sering muncul dan membuat kita lebih ingin melakukan hal yang bagi kita mengasyikkan daripada sesuatu yang berguna. Nah, dengan hal ini maka kita harus selalu bisa belajar sungguh-sungguh agar semua yang kita inginkan bisa tercapai, terutama dalam hal membuat kita harus bisa sungguh-sungguh agar jadinya nanti bagus” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mau belajar dengan sungguh-sungguh maka akan membuahkan hasil dengan baik dan sesuai dengan keinginan yang diharapkannya.

Anak lebih bisa menghemat (Sifat Gemi)

Sikap hemat adalah kehati-hatian dalam menggunakan dan membelanjakan sesuatu, baik dalam bentuk uang, barang, tenaga pikiran, dan waktu guna memenuhi kebutuhan. Dengan memiliki sikap hemat, siswa akan lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan kebutuhan yang akan datang (Risalah et al., 2020). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh FKN (siswi kelas 6):

“Pada pembelajaran ekstra membuat ini, kita semua harus bisa menghemat malannya, mbak. Karena kalau kita tidak menghemat, nanti hasilnya malah tidak rapi dan tidak bagus, biasanya malah tidak karuan akhirnya” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak bisa menerapkan sikap hemat dengan cara membiasakannya sejak usia dini.

Anak lebih bisa cermat (Sifat Nastiti)

Kecermatan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki dalam hidup, apalagi sebagai seorang guru harus mengajarkan dan menanamkan sikap cermat kepada muridnya. Dengan adanya sikap cermat, seseorang tidak mudah salah arah ketika melangkah. Perilaku yang dimiliki orang cermat adalah penuh dengan pertimbangan. Penuh pertimbangan merupakan salah satu dari sekian perilaku yang hanya dimiliki

oleh orang cermat, yang mana ia akan mampu menganalisis setiap masalah secara mendalam (Yunianta & Ichsan, 2020). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh NA (siswi kelas 4):

“Kita lebih bisa cermat dengan adanya keberadaan buku panduan yang bergambar agar kita dapat cepat memahami bahwa buku itu memang diciptakan untuk kita. Karena dalam buku panduan bergambar tersebut kita dapat menemukan ilustrasi dengan cepat. Nah, misalnya dalam kegiatan membatik, sebelum membatik kan kita harus membuat pola terlebih dahulu, lalu agar bisa cepat mempunyai gambaran akan membuat pola apa, kita dapat melihat buku pedoman yang bergambar tentang pola-pola batik tersebut, mbak” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa anak bisa lebih cepat cermat ketika dihadapkan dengan sebuah buku pedoman yang bergambar, karena buku pedoman yang bergambar tersebut bisa lebih memudahkan anak untuk memahami cerita dan apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut.

Anak lebih bisa berhati-hati (Sifat Ngati-ati)

Manusia harus selalu berhati-hati termasuk siswa sekolah, berhati-hati dalam menentukan atau memutuskan suatu pilihan agar tidak menyesal diakhirnya (Maskuri et al., 2020). Hal ini karena dampak yang akan ditimbulkan akan berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NA (siswi kelas 4):

“Kita kan masih anak-anak ya mbak, orang tua harus bisa berhati-hati dalam mendidik anaknya tersebut. Nah, salah satunya dengan cara agar anak selalu berhati-hati dalam melaksanakan praktik membatik atau ketika anak sedang mengikuti pembelajaran muatan lokal membatik di sekolah, mbak. Contohnya, ketika sedang membuat pola begitu, kita harus selalu berhati-hati dan contoh yang lain ketika kita sedang mengikuti praktik membatik langsung pada kainnya, maka kita harus tambah berhati-hati dalam menyanting batiknya tersebut, mbak. Kehati-hatian itu sangat penting sekali dalam membatik” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika kita sedang mengikuti praktik membatik, maka kita harus dapat berhati-hati agar nanti hasilnya dapat baik dan memuaskan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Terlaksananya Muatan Lokal Membatik dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter Jawa

Dari beberapa proses pelaksanaan dan hasilnya dalam mendidik karakter siswa melalui pembelajaran muatan lokal batik sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik karakter melalui pembelajaran muatan lokal batik tersebut. Terdapat dua macam faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung ialah segala hal yang mendukung atau menjadikan sesuatu hal tersebut tercapai, agar MI Ma'arif Pijenan Bantul ini dapat sukses dan kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar kemudian mendapatkan hasil yang maksimal berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pelaksanaan muatan lokal membatik maka tidak lepas dari adanya faktor pendukung ini, yaitu,

Adanya sentra batik yang turut mendukung terlaksananya membatik di MI Ma'arif Pijenan Bantul ini

Warga di sekitar Padukuhan Wijirejo sebagian besar adalah pengusaha batik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu SF selaku Kepala Sekolah,

“Dahulu ada seorang wali murid yang menjadi juragan batik dan memiliki sentra batik mbak, dan wali murid tersebut merupakan wali dari mas Mahyar yang sekarang sudah lulus dari Madrasah sini. Wali mas Mahyar ini dari dahulu sudah membolehkan kalau sentra batiknya digunakan sebagai tempat MI Ma'arif Pijenan ini praktik membatik” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa dari adanya wali murid yang membolehkan sentra batiknya digunakan praktik membatik untuk MI Ma'arif Pijenan ini, maka munculah pendukung yang kuat agar muatan lokal membatik ketika sedang waktunya praktik bisa diterapkan terus.

Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, wali murid dan masyarakat sekitar madrasah

Dukungan dari kepala sekolah, wali murid dan masyarakat sekitar madrasah ini sangatlah penting untuk terlaksananya suatu kegiatan dan organisasi (Bahtiyar et al., 2022), termasuk praktik membatik dan muatan lokal membatik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh CFI bahwa,

“Dukungan kepala sekolah, wali murid dan masyarakat sekitar madrasah yang selalu mendukung penuh kegiatan praktik membatik ini. Wali murid terkadang di rumah juga selalu perhatian dan bertanya kepada anak-anaknya gimana kabar membatiknya mereka, jika mereka kurang semangat dalam membatiknya di sekolah tersebut wali murid bisa membantu anak-anaknya agar tumbuh semangat lagi demi cinta pada muatan lokal membatik itu. Kemudian kepala sekolah juga selalu mendukung penuh dengan adanya muatan lokal membatik dan praktik membatik langsung ini dengan cara selalu mengawasi dan memberi semangat terus kepada siswa ketika mereka sedang menjalankan semua ini. Dan dari pihak masyarakat pun juga ada yang perwakilan wali murid mempunyai sentra batik yang diserahkan sepenuhnya untuk bisa dipakai madrasah ini untuk praktik membatik” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa dari adanya beberapa pihak yang selalu mendukung penuh adanya membuat di madrasah ini, maka bisa lebih dimajukan lagi dan dipertahankan lagi program adanya membuat di madrasah ini dan akan menjadikan menambah semangat kemudian termotivasi juga untuk melanjutkan kegiatan yang sudah ada di madrasah ini yaitu membuat tersebut.

Kekompakan siswa dalam pelaksanaan membuat

Kekompakan siswa dalam melaksanakan membuat merupakan kunci yang sangat penting agar dapat mencapai ke tujuan yang tepat. Caranya yang tepat untuk bisa kompak dalam pelaksanaan membuat tersebut yaitu dengan cara sering saling membantu sesama teman dan adanya komunikasi yang baik pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu SN selaku perwakilan guru kelas:

“Agar membuat tersebut bisa berjalan dengan lancar, maka antara siswa satu dengan siswa yang lain harus bisa saling kompak dalam segala hal tentang membuat ini. Selain itu, dari guru-guru pun juga harus bisa kompak dalam membimbing siswa agar membuatnya selalu semangat dan kompak, dan harus selalu memberi contoh hal-hal baik kepada siswanya” (Data wawancara, 2022).

Kemudian Ibu AS sebagai guru kelas menambahkan bahwa

“pada pembelajaran muatan lokal membuat di kelas 3 ini juga harus di dasari dengan unsur kekompakan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, walaupun membuat yang ada di kelas 3 ini baru proses membuat pola dahulu di kertas masing-masing” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekompakan antara siswa, guru dan dari pihak lain yang bersangkutan itu sangatlah baik dan sangat dibutuhkan juga. Selain kekompakan yang penting, namun hubungan dan saling membantu antara satu dengan orang lain juga menjadikan suatu hal penting untuk dapat mencapai ke tujuan yang kita inginkan bersama.

Siswa yang memiliki rasa optimis

Optimis merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh semua makhluk hidup agar terus tetap maju, karena optimis inilah yang menjadikan semua orang dapat lebih pd dalam menjalankan segala sesuatu dengan lancar (Ichsan, 2020). Seperti yang sudah diungkapkan oleh FKN selaku siswa kelas 6,

“Saya selalu optimis mbak dalam menjalanka segala sesuatu, karena saya yakin bahwa optimis inilah memang benar dapat menjadikan saya lebih pd lagi kalau nanti hasilnya akan tercapai dengan baik.” (Data wawancara, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ketika akan melakukan segala sesuatu jika di dasari dengan rasa optimis itu akan

menghasilkan sesuatu yang kita lakukan tadi berhasil sesuai target yang diinginkan.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat yaitu faktor yang menjadikan sesuatu hal apapun itu tidak berhasil, sehingga agenda yang sudah direncanakan nantinya hasilnya kurang maksimal atau dapat juga dikatakan gagal, hal yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di MI Ma'arif Pijenan Bantul ini meliputi kurangnya guru dalam membimbing siswa agar semua siswa senang dan mau mengikuti pembelajaran muatan lokal membatik, kurangnya guru yang fokus mengajar batik, kekurangan waktu, dan adanya rasa bosan siswa terhadap pembelajaran muatan lokal membatik.

Kurangnya guru dalam membimbing siswa agar semua siswa senang dan mau mengikuti pembelajaran muatan lokal membatik

Membimbing siswa dengan benar dan sabar tersebut merupakan suatu hal yang terpenting dan sangat dibutuhkan, karena hal tersebutlah yang akan membantu menjadikan pembelajaran ini tercapai, kurangnya membimbing sebagai guru tentang pembelajaran membatik ini menjadikan faktor penghambat proses pelaksanaan dari muatan lokal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh CFI selaku siswa kelas 3:

“Jadi begini mbak, saya itu ketika di sekolah kok pas ada jadwal jam muatan pelajaran membatik begitu rasanya malas untuk mengikutinya, karena ada alasan tertentu yang semoga nanti ada solusinya ya mbak. Alasan tersebut yaitu karena guru saya ketika sedang berlangsungnya pembelajaran muatan lokal membatik tersebut kurang dalam membimbing saya terutama, karena saya kan cowok ya mbak, jadi agak tidak suka dengan menggambar-gambar begitu dan seharusnya guru saya tambah membimbing saya lagi agar saya mau mengikutinya” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya guru dalam membimbing ini menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal membatik. Kurangnya guru dalam membimbing ini akan menjadikan siswa tidak semangat lagi dalam mengikutinya.

Kurangnya guru yang fokus mengajar batik

Guru merupakan pendidik yang sangat dibutuhkan oleh siswa, karena guru itu tempat siswa dari yang awalnya tidak mengetahui apa-apa dan akhirnya bisa mengerti semuanya hanya karena guru ketika siswa baru berada di sekolah formal. Guru harus selalu fokus dan memiliki bakat yang sesuai dengan yang akan beliau ajarkan, misalkan guru tersebut diutus untuk mengajar pembelajaran muatan lokal membatik, nah maka guru tersebut harus mempunyai bakat bisa

membatik. MI Ma'arif Pijenan ini masih kekurangan guru yang mempunyai bakat fokus dengan pelajaran membatik. Sebagaimana yang disampaikan oleh CFI siswa kelas 3, dia mengatakan:

“Jadi mbak yang saya ketahui bahwa di madrasah ini masih kekurangan guru yang fokus dalam mengajar pelajaran membatik. Di samping itu juga, guru-guru dimadrasah ini haruslah lebih bisa menentukan guru yang benar-benar bisa fokus membimbing siswa ketika sedang melaksanakan membatik, agar nanti hasilnya bagus, mbak” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa intinya di MI Ma'arif Pijenan Bantul ini masih kekurangan guru yang mempunyai bakat membatik, nah maka dari itu siswa juga kurang semangat karena guru ketika sedang mendampingi mereka membatik masih kurang fokus.

Kekurangan waktu

Waktu yang hanya sebentar dalam melaksanakan program pembelajaran muatan lokal membatik ini akan sangat mempengaruhi kualitas dari pembelajarannya. Apabila kegiatan ini dilakukan sering dan rutin, maka hasilnya akan lebih maksimal, baik dari proses sedang membuat polanya maupun ketika sudah mulai praktiknya langsung Ibu SN selaku guru praktik batik dikelas 6 tersebut mengungkapkan:

“Pembelajaran muatan lokal membatik dikelas 1 sampai 5 dan juga praktik membatik dikelas 6 ini dilaksanakan hanya dalam kurun waktu yang sebentar saja, sehingga sangatlah kurang efektif pada proses pembuatan pola maupun saat proses membatiknya di sentra batik tersebut mbak. Maka sangatlah dibutuhkan tambahan waktu yang agak lama, agar hasilnya bisa memuaskan semua” (Data wawancara, 2022).

Kemudian ibu NANS selaku guru juga ikut menambahkan sedikit ulasannya tentang terhambatnya dalam mengikuti pelajaran muatan lokal membatik karena waktu yang kurang lama, dia mengatakan:

“Faktor penghambatnya yaitu waktu pembelajarannya kurang mb, karena hanya satu jam saja. Sedangkan waktu satu jam itu hanyalah waktu yang sangat sedikit dan cepat berlalu, dan untuk permasalahan membatik itu sangat membutuhkan waktu yang lama, dikarenakan membatik kan membutuhkan usaha yang telaten dan harus fokus juga dalam pembuatan polanya, mbak.” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa yang namanya pelajaran membatik itu harus membutuhkan waktu yang lama, membatik kok tidak mempunyai waktu lama maka membatik tersebut akan tidak menjadi sempurna hasilnya. Apalagi buat siswa yang memang sudah hobinya membatik atau

menggambar-gambar begitu pasti sangat senang ketika disekolah waktu membatiknya lama dan membuat mereka puas dalam menjalaninya.

Adanya rasa bosan siswa terhadap pembelajaran muatan lokal membatik

Bosan merupakan suatu hal yang sangat tidak disukai banyak orang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu SF selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Pijenan Bantul, beliau mengatakan:

“Rasa bosan pada diri siswa pasti akan sering muncul ketika pada pembelajaran muatan lokal membatik berlangsung, dan itupun sudah harus dimaklumi karena bosan merupakan hal yang sangat wajar. Akan tetapi tidaklah bagus juga ketika rasa bosan itu sangatlah sering muncul ketika sedang mengikuti pembelajaran ini, nah agar rasa bosan tersebut bisa terobati, maka guru membatik tersebut bisalah mengajar dengan cara diselingi gimana begitu agar mereka tidak pada bosan” (Data wawancara, 2022).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa bosan itu adalah suatu hal yang sangat wajar ketika seorang siswa memilikinya rasa tersebut, tetapi jika suatu hal tersebut bisa diselingi dengan hal-hal yang bikin tidak bosan, maka rasa bosan tersebut akan hilang seketika dan siswa dapat berubah menjadi senang.

Kesimpulan

Pelaksanaan muatan lokal batik dalam membentuk model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MI Ma'arif Pijenan Bantul, di sini mencakup, yaitu: persiapan, proses membatik, dan proses menyanting kain batik, dan terakhir menghilangkan malam dari kain yang sudah selesai. Hasil dari pelaksanaan muatan lokal batik dalam membentuk model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah ini ialah 1) anak lebih peka dalam bersosial, 2) anak lebih punya empati, 3) anak lebih bisa bersungguh-sungguh, 4) anak lebih bisa menghemat, 5) anak lebih bisa cermat, dan 6) anak lebih bisa berhati-hati dalam membatik.

Referensi

- Afriyanti, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kearifan Budaya Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirinn Kota Jambi. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Bahtiyar, Y., Lina, L., Samsudin, S., & Ichsan, A. S. (2022). Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 55-62. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10671>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fitriani, L. (2020). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Membatik di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 4 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Ar-Ruzz Media.
- Gobyah, I. K. (2010). Berpijak pada Kearifan Lokal. Universitas Terbuka.
- Ichsan, A. S. (2020). Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an di Yogyakarta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 28-37. <https://doi.org/10.15575/AL-AULAD.V3I1.5955>
- Ichsan, A. S., & Samsudin, S. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Anak dalam Struktur Sosial Keluarga Desa di Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 514-523. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V3I2.34>
- Idi, A. (2016). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. PT Raja Grafindo Persada.
- Istiyani, A. A., Ichsan, A. S., & Samsudin, S. (2021). Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1079>
- Kemdikbud. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khabibullah, M., Ichsan, A. S., & Ashari, M. S. (2022). Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning bagi Santri Desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 64-78. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.176>
- Komariah, D. S. & A. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Mas'udah, N., Ichsan, A. S., & Mujawazah, M. (2020). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler English Club dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa MIN 2 Sleman. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 65-75. <https://doi.org/10.30599/JEMARI.V2I2.662>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Moleong, L. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Muslimah, F. E. (2019). Pengembangan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Batik Kelas V di MI Ma'arif Giriloyo 2 Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ningrum, A., Suparjan, S., & Pranata, R. (2022). Deskripsi Program Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Pontianak dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Religius. *PALAPA*, 10(2), 376-395.

- Novianti, D. A. (2017). Implementasi Paikem dalam Pembelajaran Muatan Lokal Batik pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pringlangu Kota Pekalongan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 22(1).
- Novilasari, S. (2019). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pkn Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar pada Era 4.0. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 3(1).
- Nurlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2).
- Perpres. (2017). Peraturan Presiden No. 87, Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pranajati, N. R. (2018). Upaya Madrasah Membangun Hard dan Soft Skill Siswa dalam Kesiapsiagaan terhadap Bencana di MI I Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 183-197. <https://doi.org/10.14421/JPM.2018.31-15>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Rahardjo, S. (2007). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Risalah, A., Ibad, W., Maghfiroh, L., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI/SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru dan Siswa). *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 10-16. <https://doi.org/10.47400/JIEES.V1I1.5>
- Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Rusmana, I., & Zahrotunimah. (2017). Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Askopis*, 1(1).
- Sisdiknas, U. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudrajat. (2011). Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/217>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Folio*, 1(1).
- Undang-Undang. (2005). Undang-undang No. 14, Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wijaksono, A., & Ichsan, A. S. (2022). Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 170-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.380>
- Yunianta, R. D., & Ichsan, A. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas V SD 2 Panjangrejo

Pundong Bantul. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 103-114.
<https://doi.org/10.30605/JSGP.3.1.2020.148>